

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Argapura adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Majalengka yang berada di Provinsi Jawa Barat, Indonesia yang memiliki berbagai sumber daya manusia dan sumber daya alam yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kegiatan pariwisata, kondisi geografis yang memiliki bentang alam seperti pegunungan, perbukitan, dan dataran rendah dapat menarik perhatian wisatawan. Majalengka sebagai pusat tujuan pariwisata terdapat beberapa objek wisata alam yang sangat terkenal untuk dikunjungi. Curug Muara Jaya, Curug Sawer, Paralayang Gunung Panten, Gunung Karang, Situ Cipanten, Panorama Terasering Panyaweuyan, Terasering Ciboer Pas, Pendakian Apuy dan Bukit Mercury Sayang Kaak adalah beberapa objek wisata alam yang ada di Majalengka Jawa Barat.

Pegunungan menjadi destinasi wisata yang bisa menjadi pilihan yang akan dikunjungi oleh wisatawan dalam negeri maupun luar negeri, selain menjadi objek wisata alam, pegunungan pun merupakan salah satu tempat mata pencaharian yang berperan penting dalam perkembangan ekonomi masyarakat di sekitarnya, karena adanya pegunungan dan perbukitan maka masyarakat bisa menyambung hidupnya memanfaatkan lahan perbukitan untuk bercocok tanam.

Pada era yang semakin berkembang ini, pembangunan nasional merupakan salah satu kebutuhan negara berkembang. Dengan koordinasi seluruh rakyat maka pembangunan nasional akan terlaksana dengan baik. Pembangunan nasional mencerminkan keinginan untuk terus meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia secara adil dan merata, serta untuk mengembangkan kehidupan dan pengelolaan negara Pancasila yang maju dan demokratis. Pembangunan negara bertujuan untuk mencapai kemajuan dan kemakmuran internal dan eksternal, termasuk mencapai rasa aman, damai, dan adil.

Sesuai dengan pasal 1 angka 2 Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Pembangunan Nasional merupakan upaya seluruh komponen negara untuk mencapai tujuannya.

Pembangunan nasional berdasarkan demokrasi berdasarkan prinsip kebersamaan, keadilan, keberlanjutan, pemahaman lingkungan dan kemandirian, dengan tetap menjaga keseimbangan antara kemajuan dan persatuan nasional.

Pembangunan nasional memiliki rencana pembangunan jangka panjang, rencana pembangunan jangka menengah dan rencana pembangunan tahunan. Tahapan rencana pembangunan nasional meliputi perencanaan, pengambilan keputusan, pemantauan pelaksanaan rencana, dan evaluasi pelaksanaan rencana. Salah satu sektor pembangunan yang sangat penting di Indonesia adalah pembangunan ekonomi, salah satunya dalam bentuk pengembangan pariwisata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016), pariwisata merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancong, turisme, sedangkan objek wisata merupakan lokasi wisatawan melakukan kunjungan pariwisata.

Pemerintah dapat mengandalkan pariwisata untuk meningkatkan kehidupan manusia dan pembangunan nasional. Indonesia tidak hanya dikenal di dalam dan luar negeri, tetapi juga memiliki banyak destinasi wisata. Oleh karena itu, pembangunan pariwisata di Indonesia akan tercapai di seluruh Indonesia, dengan dibentuknya Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata di tingkat nasional dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata di daerah.

Menurut (Yoeti, 1996), Dinas Pariwisata adalah badan kepariwisataan yang dibentuk oleh pemerintah sebagai suatu badan yang diberi tanggung jawab dalam pengembangan dan pembinaan kepariwisataan pada umumnya baik tingkat nasional maupun ditingkat daerah. Potensi wisata Indonesia yang berupa 17.508 pulau-pulau yang terbentang sejauh 5.120 km dengan iklim tropis sejuk baik di darat maupun di pantai dan laut. Pariwisata merupakan bagian penting dari pendapatan. Indonesia adalah negara yang indah dengan keragaman budayanya, sehingga sektor pariwisata perlu dikembangkan. Hal ini disebabkan karena pariwisata merupakan kawasan yang dianggap sebagai sektor yang layak untuk dikembangkan sebagai aset yang dapat digunakan sebagai sumber pendapatan negara dan pemerintah daerah.

Pada (Garis - Garis besar haluan Negara GBHN, 1999), pengembangan sektor pariwisata meningkatkan pendapatan devisa negara, memperluas dan menyeimbangkan kesempatan kerja, mendukung pembangunan daerah, dan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan budaya dan ekonomi negara dan kemakmuran dan tetap mempertahankan identitas bangsa untuk memilih nilai, agama, mempererat persahabatan antar bangsa, meningkatkan rasa cinta tanah air, menjaga lapangan kerja dan kualitas lingkungan.

Pengembangan objek wisata bukan hanya masalah pemanfaatan sumber daya alam, melainkan ketersediaan sumber daya yang harus dikaitkan dengan hati-hati dengan pilar pembangunan dan dukungan pada sektor ini (Arimbi, 1993). Oleh karena itu, kualitas lingkungan merupakan faktor penting dalam dunia pariwisata. Kualitas lingkungan harus menjadi perhatian utama bagi pelaku pariwisata dan agen perjalanan pariwisata.

(Arimbi, 1993) Dalam pengembangan objek wisata, pemerintah, pengusaha dan masyarakat memiliki peran yang penting untuk keberhasilan pariwisata dalam suatu daerah, seperti peran pemerintah dimana memberikan keputusan dalam menentukan arah perkembangan pariwisata dan sebagai subjek yang memfasilitasi infrastruktur seperti akses jalan, lampu jalan, listrik, dan lain sebagainya. Peran pengusaha yaitu dapat menambahkan fasilitas seperti restoran, villa, toilet umum, taman bermain, dan lainnya. Serta peran masyarakat dalam pengembangan objek wisata yaitu dapat memberikan pelayanan yang baik secara langsung kepada wisatawan.

Selain adanya peran pemerintah dalam pengembangan objek wisata, adapula partisipasi dari masyarakat khususnya para petani itu sendiri yang berada di sekitar wilayah objek wisata Bukit Mercury Sayang Kaak. (Ajid, 2001) Petani dapat diartikan sebagai suatu individu atau kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung pada hasil bercocok tanam seperti berkebun, baik dengan budi daya tanaman ataupun peternakan. Mereka tinggal di perbukitan, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Sehingga petani ini memiliki peran penting dalam pengembangan objek wisata alam ini baik itu dimanfaatkan

untuk menyulap hasil perkebunan sebagai cendra mata sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan dalam negeri maupun dari luar negeri.

(Arimbi, 1993) mendefinisikan partisipasi sebagai *feedforward information and feedback information*. Oleh karena itu partisipasi masyarakat bisa di artikan sebagai komunikasi dua arah yang saling terhubung. Partisipasi juga dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi antara pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan juga masyarakat sebagai pihak yang menikmati hasil dari kebijakan.

Partisipasi terbagi menjadi dua bentuk, dimana ada partisipasi horizontal dan partisipasi vertikal, bentuk partisipasi petani disini adalah partisipasi horizontal dimana terdapat partisipasi sesama anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan bertindak dalam menyelesaikan pembangunan secara bersama. Terdapat beberapa faktor pendukung partisipasi petani disini, yaitu pekerjaan, karena pekerjaan para petani yang umumnya berkebun dan menjadi buruh tani, pendapatan yang rendah dapat memotivasi seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya. Selain itu lamanya tinggal para petani di sekitar Objek Wisata Alam Bukit Mercury mendorong minatnya terhadap lingkungan untuk berpartisipasi aktif di lingkungannya.

Ada pula beberapa faktor penghambat para petani yang berpartisipasi di Objek Wisata ini yaitu faktor internal, dimana kurangnya kesadaran dan buruk nya komunikasi pemerintah kota dan para petani yang terlibat aktif dalam partisipasi pengembangan objek wista tersebut, serta keinginan para petani untuk berbagi pandangan dan kontribusi mereka.

Majalengka merupakan salah satu wilayah tujuan wisata di Indonesia yang menawarkan berbagai macam obyek wisata, baik obyek wisata alam, wisata rekreasi, maupun wisata budaya. Salah satu daerah tujuan wisata di Majalengka yang kaya akan obyek dan daya tarik wisata adalah kecamatan Argapura.

Pengembangan pariwisata di kecamatan Argapura memiliki peranan yang sangat penting dan strategis, karena sektor ini merupakan sektor yang dapat diandalkan mengingat di daerah Majalengka terdapat berbagai macam objek wisata yang sangat menarik, baik berupa wisata alam, buatan dan wisata sejarah.

Mayoritas daerah di Kecamatan Argapura merupakan kawasan pertanian dan perkebunan. Hasil bumi unggulannya adalah bawang daun, padi, ubi, bawang merah dan sebagainya. Memiliki objek wisata Curug Muara Jaya, Lembah Panyaweuyan dan Bukit Mercury Sayang Kaak yang terletak di Desa Tejamulya, Kecamatan Argapura, yang cukup dikenal oleh masyarakat Majalengka maupun di luar itu.

Selain itu, Kebon Pinus di daerah yang sama juga sering dijadikan bumi perkemahan. Salah satu obyek wisata di kecamatan Argapura yang berhasil dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat yaitu Obyek Wisata Bukit Mercury Sayang Kaak.

Bumi Perkemahan Bukit Mercury Sayang Kaak merupakan salah satu tempat wisata di Majalengka. Tempat ini sudah dikenal sejak awal Maret 2019. Tempat ini sebenarnya adalah tempat perkemahan. Dari tahun - ketahun selalu ada inovasi baru di objek wisata Bukit Mercury Sayang Kaak yang dibuat oleh petani. Sebagai seorang petani bekerja bukan hanya bercocok tanam menggunakan alat - alat yang tersedia yang selanjutnya hasil panen dijual untuk menambah pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Tetapi dengan pola pikir manusia yang semakin maju dan kebutuhan yang semakin tinggi, maka petani ini salah satu solusinya yaitu berpartisipasi dan bertindak dengan ikut serta membuat objek wisata yang dapat menambah pendapatan petani yaitu dengan menambahkan alat-alat baru, penyewaan *hammock*, warung wisata, rumah ranting ala suku Indian, panahan, ayunan dan berbagai spot foto yang *instagrammable*.

Selain itu, masyarakat sekitar khususnya para petani yang bekerja disekitar objek wisata Sayang Kaak berperan sebagai partisipan dalam setiap pembangunan objek wisata tersebut, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi dalam pemanfaatan hasil, dan partisipasi dalam evaluasi. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pariwisata dan pendapatan di daerah tersebut.

Keindahan objek wisata alam Bukit Mercury Sayang Kaak tidak terlepas dari adanya tindakan sosial dan partisipasi petani dan pemerintah untuk bisa mengembangkan objek wisata alam Bukit Mercury Sayang Kaak. Menurut (Totok,

1988) Tindakan sosial adalah Tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain sedangkan Partisipasi merupakan tindakan seseorang dalam keikutsertaan dalam suatu kegiatan di dalam masyarakat. Seseorang selalu melakukan tindakan dengan maksud dan tujuan tertentu dari tindakan yang dilakukan, kebanyakan terdapat hubungan dengan orang lain dan mengingat bahwa manusia adalah makhluk yang memerlukan bantuan orang lain agar dapat saling tolong menolong.

Dewasanya pemerintah dan masyarakat khususnya petani dapat bersatu padu dalam mengembangkan ekonomi melalui pariwisata. Dalam hal ini, petani hanya mengandalkan pembangunan pariwisata dengan kemampuan kreatifitas dan gotong royong. Sejalan dengan perkembangan zaman dan pola pikir manusia yang semakin berkembang, baik itu berkembang kearah yang lebih baik ataupun buruk hal itu ditentukan oleh masyarakat itu sendiri.

Dengan demikian adanya objek wisata alam Bukit Mercury Sayang Kaak Desa Tejamulya Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka, tentang partisipasi dan tindakan dari petani terhadap pengembangan objek wisata maka hal ini menarik Penulis untuk bisa meneliti, terutama dalam hal semangatnya petani dalam berinovasi terhadap objek wisata tersebut. Dari uraian diatas, maka Penulis semakin tertarik untuk meneliti fenomena pengembangan pariwisata dengan partisipasi petani. Adapun judul penelitian ini **“Partisipasi Petani Dalam Pengembangan Objek Wisata Alam Bukit Mercury” (Studi Deskriptif Penelitian di Bukit Mercury Sayang Kaak Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka)**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Partisipasi Petani dalam Tindakan Rasional Instrumental pada Pengembangan Objek Wisata Bukit Mercury Sayang Kaak Desa Tejamulya Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana Partisipasi Petani dalam Tindakan Afektif pada Pengembangan Objek Wisata Bukit Mercury Sayang Kaak Desa Tejamulya Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Partisipasi Petani dalam Tindakan Rasional Instrumental pada pengembangan Objek Wisata Bukit Mercuri Sayang Kaak Desa Tejamulya Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui Partisipasi Petani dalam Tindakan Afektif pada pengembangan Objek Wisata Bukit Mercuri Sayang Kaak Desa Tejamulya Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembang ilmu pengetahuan dibidang Ilmu Sosial khususnya dalam konsentrasi Masyarakat Industri yang berkaitan dengan masyarakat mengenai pembangunan dan perubahan yang terjadi. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk melihat perilaku petani yang ditinjau menggunakan teori Tindakan Sosial yang dikemukakan oleh Max Weber.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang positif, serta dapat mengajak para petani terus berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata alam Bukit Mercury Sayang Kaak Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. Selain itu penelitian ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

### **E. Kerangka Berpikir**

Petani merupakan individu atau sekelompok individu yang melakukan pekerjaan dari bercocok tanam maupun peternakan dan menggantungkan hidupnya serta kebutuhan sehari - harinya pada hasil pertanian yang tidak menentu. Sifat yang dimiliki petani yaitu terbuka dan menerima terhadap inovasi terbaru. Etos kerja yang tinggi serta memiliki sifat kekerabatan yang erat pada para petani, dan sebagian besar dari petani tersebut merupakan orang - orang yang kurang

berpendidikan. Menurut (Sandy, 1985: 107), petani dapat dibagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan bidang kegiatannya.

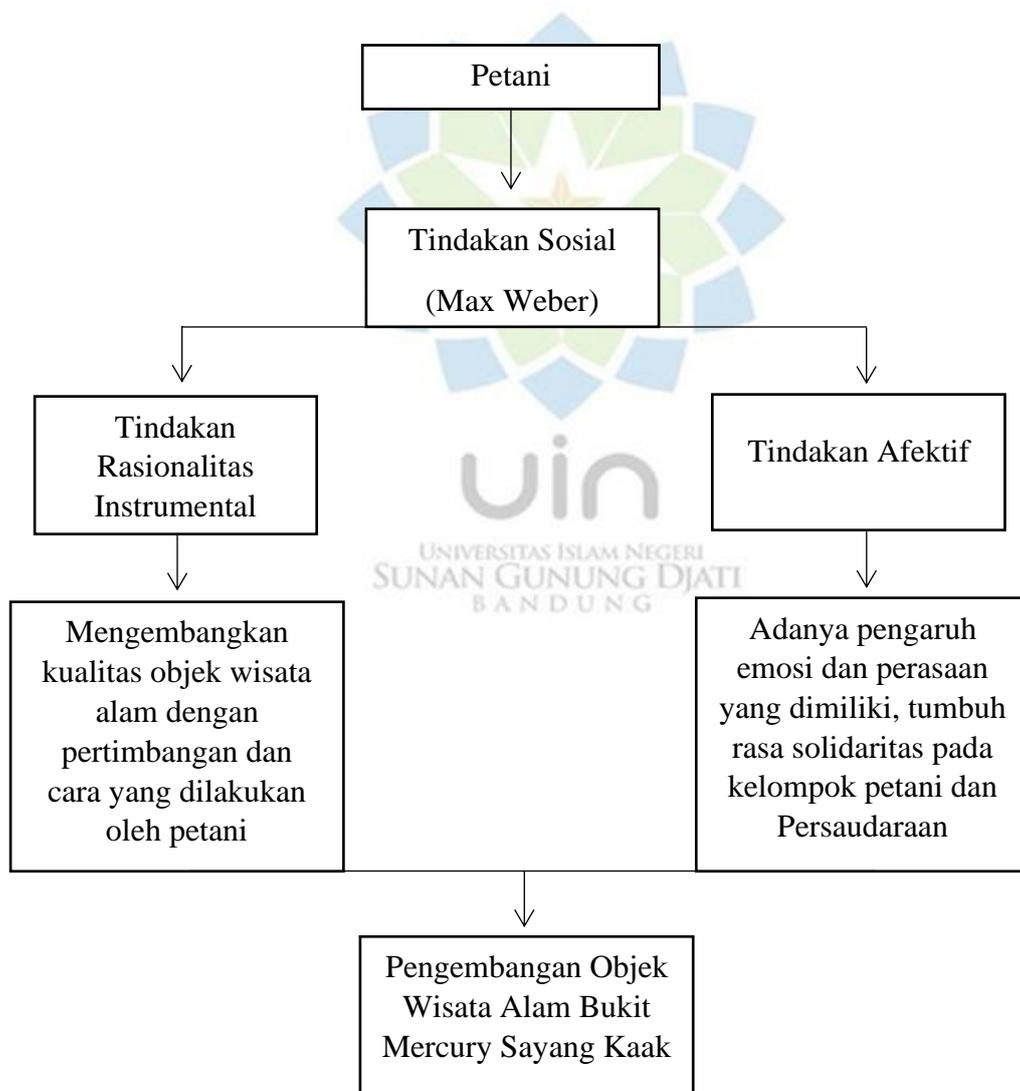
1. Petani pemilik adalah petani yang mengelola sendiri lahan tanahnya.
2. Petani penggarap adalah petani yang mengelola tanah orang lain dengan sistem bagi hasil.
3. Buruh tani adalah orang yang menyewakan tenaganya dibidang pertanian, dengan menjual jasa nya dia menerima upah sesuai dengan kesepakatan.

Petani selain bekerja dibidang pertanian yang bertugas bercocok tanam yang dapat mencukupi kehidupan rumah tangganya, para petani pun berinisiatif untuk berpartisipasi berupa tenaga, pikiran dan berupa materi untuk menambah fasilitas baru, termasuk dengan berbagai spot selfie dengan bertujuan menarik perhatian wisatawan dan ikut serta menjaga kebersihan objek wisata Bukit Mercury Sayang Kaak. Adanya partisipasi petani dalam mengembangkan objek wisata Bukit Mercury Sayang Kaak yang ada di Desa Tejamulya dapat menarik perhatian wisatawan dan dapat menghasilkan pendapatan tambahan bagi para petani. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan merupakan tanggung jawab yang tulus dari hati nurani dan kepedulian masyarakat akan pentingnya pembangunan bagi peningkatan kualitas hidup.

Tindakan sosial merupakan sikap individu yang dapat mempengaruhi tindakan orang lain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dapat dianggap sebagai tindakan sosial jika perilaku tersebut dapat menjadi pertimbangan perilaku yang dilakukan oleh orang lain dan dapat berorientasi dalam kelompok masyarakat. Max Weber adalah tokoh Sosiologi yang berfokus pada tindakan sosial, ia mengatakan bahwa segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang itu dapat dianggap memiliki nilai secara subjektif bagi pelakunya. Tindakan sosial yaitu perilaku seseorang yang memiliki makna subjektif. Konsep ini penting dalam kajian sosiologi karena fenomena tersebut hal yang paling utama dalam masyarakat (Rahman M. T., 2011). Max Weber membagi empat tipe Tindakan Sosial diantaranya yaitu Tindakan Rasional Instrumental, Tindakan Rasional Berorientasi Nilai, Tindakan Afektif dan Tindakan Tradisional. Keempat tipe tindakan ini memiliki makna yang subjektif.

Adapun dua tipe Tindakan Sosial yang sangat relevan pada kondisi petani di sekitar Objek Wisata Bukit Mercury Sayang Kaak dalam melakukan tindakan sosial. Maka Tindakan Sosial tersebut adalah:

1. Rasionalitas Instrumental, adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dengan beberapa pertimbangan dan cara yang akan dilakukan.
2. Tindakan Afektif, yaitu serangkaian tindakan yang dilakukan seseorang untuk menerima emosi atau perasaan dengan spontan dengan keadaan tertentu yang ada pada petani.



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

## **F. Permasalahan Utama**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya partisipasi yang dilakukan oleh petani dalam pengembangan Objek Wisata Bukit Mercury Sayang Kaak.
2. Adanya pertimbangan dan cara - cara yang dilakukan oleh petani untuk mencapai suatu Tindakan Rasional Instrumental dalam pengembangan objek wisata Bukit Mercury Sayang Kaak.
3. Adanya ikatan emosional para petani untuk mencapai suatu Tindakan Afektif yang dilakukan dalam pengembangan objek wisata Bukit Mercury Sayang Kaak.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, Penulis menemukan bahwa penelitian sebelumnya berkaitan dekat dengan judul atau pertanyaan yang Penulis analisa, baik sebagai rujukan ataupun sebagai bahan pertimbangan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Luciana Afrisha pada tahun 2020 dengan mengambil judul **“Dampak Ekonomi Peningkatan Pendapatan Usaha sebelum dan setelah adanya Objek Wisata Panyaweuyan terhadap Masyarakat Sekitar yang berdomisili di Desa Tejamula, Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka”**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pendapatan sebelum Panyaweuyan dijadikan sebagai objek wisata (Tahun 2018) dengan pendapatan setelah Panyaweuyan dijadikan sebagai objek wisata (Tahun 2019), (2) terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesejahteraan responden sebelum Panyaweuyan dijadikan sebagai objek wisata (Tahun 2018) dengan tingkat kesejahteraan responden setelah Panyaweuyan dijadikan sebagai objek wisata (Tahun 2019).

Implikasi dari kesimpulan diatas ialah dengan adanya objek wisata dapat berpengaruh positif terhadap perekonomian masyarakat di sekitarnya. Salah

satunya, dirasakan secara langsung oleh masyarakat yang mempunyai usaha (pengusaha) disekitar objek wisata Panyaweuyan yang menjadikan pendapatannya meningkat. Kepada pengelola objek wisata Panyaweuyan maupun kepada Pemerintah Daerah, agar dapat lebih mengoptimalkan terkait penyediaan fasilitas dalam pengembangan pariwisata. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menarik minat para pengunjung dengan harapan jumlah kunjungan wisatawan dapat lebih meningkat. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung, maka akan mampu untuk lebih meningkatkan pendapatan bagi pengusaha disekitar objek wisata Panyaweuyan. (Luciana, 2020)

Skripsi yang ditulis oleh Ajeng Rohmaniyah Hidayat pada tahun 2019 Mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Program Studi Sosiologi dengan judul skripsi **“Partisipasi Nelayan dalam Mengembangkan Wisata Pantai Cikembang Studi pada Masyarakat Nelayan di Pantai Cikembang Kecamatan Cisolok, Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi”**. Didalam skripsinya menjelaskan objek wisata yang ada di Palabuhanratu dapat menarik perhatian pariwisata dan dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat nelayan. Dalam kegiatan pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan bentuk kesadaran, minat, dan tanggung jawab masyarakat yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Partisipasi di daerah ini, di mana komunitas nelayan harus hidup dan menyaksikan badai siang dan malam, hanya mencari satu gigitan untuk menopang kehidupan keluarga. Maka adanya perubahan sosial di masyarakat yang berubah secara bertahap/perlahan dari adanya partisipasi masyarakat nelayan itu sendiri dan pemerintah. (Ajeng, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Eka Trisnawati, Hari Wahyono dan Cipto Wardoyo dalam jurnal yang berjudul **“Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal”** di Desa Galengdowo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Lokasi penelitian ini merupakan tempat eksplorasi dan bakti lapangan penelitian terdahulu yang secara geografis berada pada ketinggian kurang lebih 400 Mdpl tepatnya berada di lereng gunung Arjuno. Lereng gunung Arjuno ini memiliki berbagai objek wisata alam dan budaya dimana didalamnya ditopang pula dengan kekayaan adat serta budaya

kultural setempat yang bersinergi dengan kearifan lokal petani buah, sayur serta pertanian yang merupakan mata pencaharian mayoritas masyarakatnya. Berdasarkan hasil yang telah dicapai pada fase pengembangan, didapatkan kesimpulan dari tujuan pengembangan yang telah terjawab, yakni (1) produk model pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal teruji valid, menarik, dan efektif bagi peserta program keluarga harapan desa galengdowo sehingga bisa meningkatkan wawasan/pengetahuan dalam mengembangkan potensi yang ada di desa, (2) efektivitas dari pelatihan Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal telah tercapai. Kelebihan dari pengembangan produk model pelatihan pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal adalah sebagai berikut. Pertama, produk model pelatihan pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal disusun berdasarkan kebutuhan peserta Program Keluarga Harapan di Desa Galengdowo, sehingga sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan. Kedua, produk model pelatihan pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal ini mengajak peserta dalam mempraktikkan materi yang telah dipelajari dalam pelatihan. Ketiga, selain meningkatkan wawasan/pengetahuan dalam mengembangkan dan memberdayakan potensi yang ada, berguna untuk meningkatkan kemampuan dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan added value masyarakat setempat. Keempat, produk model pelatihan pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal memiliki tingkat validasi yang memenuhi syarat untuk digunakan dalam pelatihan yang sesungguhnya karena telah divalidasi oleh tim ahli dan subjek uji coba. Kelima, implementasi produk dapat membantu membangun desa dan sangat sesuai dengan kebijakan pemerintah saat ini dalam membangun desa.

Skripsi yang ditulis oleh Mustikasari mahasiswi Universitas Muhammadiyah Makassar program studi Administrasi Negara pada tahun 2017 dengan judul skripsi **“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur”** dalam penelitian ini Penulis mengkaji tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui tentang partisipasi

masyarakat dalam pengembangan objek wisata. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari adalah kualitatif dan analisis data.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai lemo Kabupaten Luwu Timur. Harus memperhatikan apa yang menjadi indikator dari partisipasi masyarakat yaitu adanya pemberian sumbangan pikiran, sumbangan materi dan sumbangan tenaga. Ketiga indikator ini berjalan dengan baik dan dapat terlihat dari keikutsertaan masyarakat Pantai Lemo yang terus ikut berpartisipasi. Di karenakan apa yang mereka inginkan sesuai dengan harapan mereka. Adapun faktor yang mendukung objek Wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur yaitu adanya kerjasama yang baik dan adanya dukungan pemerintah. Sedangkan factor penghambat objek wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur yaitu adanya keterbatasan dana dan rendahnya keterampilan masyarakat.

Skripsi yang ditulis oleh Eko Riyani program studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2018 yang berjudul **“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Obyek Wisata Alam Air Terjun Jumog dan dampak terhadap kondisi Ekonomi Masyarakat (Studi Di Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah)”** dalam skripsi yang ditulis oleh Eko Riyani dijelaskan bahwa Pariwisata sangat berperan penting sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dalam hal pembangunan di suatu daerah. Di Karanganyar sendiri terdapat objek wisata alam Air Terjun yang sangat potensial untuk dikembangkan. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat partisipasi masyarakat terhadap pembangunan objek wisata, kemudian dampak pembangunan objek wisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat di desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar.

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Riyani menggunakan metode kualitatif, sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: (1) Partisipasi masyarakat Desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar terhadap pengembangan objek wisata Air Terjun Jumog sangat baik. Hal itu bisa dilihat dari partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan pemanfaatan hasil. (2) Pengembangan objek wisata Air Terjun Jumog memberikan dampak terhadap peningkatan kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Dampak yang paling dirasakan adalah peningkatan pendapatan dan berkurangnya pengangguran.

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yaitu atas nama Luciana Afrisha Universitas Jenderal Soedirman, persamaan penelitian ini yaitu tentang pengembangan wisata alam, dan perbedaannya terdapat pada metode penelitian, dimana Luciana menggunakan metode kuantitatif sedangkan Penulis menggunakan metode kualitatif perbedaan yang lain yaitu tempat penelitian yang dilakukan Luciana berada di Panyaweuyan Desa Tejamulya, kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka, sedangkan Penulis di Bukit Mercury Sayangkaak, Desa Tejamulya, Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka. Selanjutnya persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu atas nama Ajeng Rohmaniyah Hidayat mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentang Partisipasi Nelayan Dalam Mengembangkan Wisata Pantai Cikembang. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penulis yaitu mengenai objek wisata, metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dan perbedaannya tempat penelitian Ajeng berada di objek wisata pantai sedangkan Penulis menganalisa objek wisata alam. Kemudian persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu atas nama Aditya Eka Trisnawati, Hari Wahyono, Cipto Wardoyo dengan judul Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal yaitu tentang pemberdayaan masyarakat dengan metode deskriptif kualitatif serta meneliti objek wisata alam, dan perbedaannya terdapat pada tempat penelitian yang dilakukan Aditya, Hari, dan Cipto bertempat di Desa Galengdowo, kecamatan Wonosalam, kabupaten Jombang, Jawa Timur sedangkan Penulis di Bukit Mercury Sayangkaak, Desa Tejamulya Kecamatan Argapura, Majalengka, Jawa Barat. Lalu persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang Penulis lakukan dengan

perbandingan penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Makassar yaitu dimana terdapat persamaan yaitu sama – sama melakukan kajian tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata alam, dan memiliki kesamaan metode penelitian yaitu kualitatif dan analisis data. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu tentang objek kajian wisata Pantai sedangkan Penulis mengkaji objek wisata alam, dan terdapat perbedaan lokasi penelitian, dimana Mustikasari melakukan penelitian di daerah Lemo, Kabupaten Luwu Timur, sedangkan Penulis melakukan penelitian di Bukit Mercury Sayangkaak, Desa Tejamulya, Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Yang terakhir adalah perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh Eko Riyani dengan Penulis, terdapat beberapa kesamaan yaitu dimana sama – sama menganggap bahwa pariwisata sangat berperan penting sebagai roda penggerak pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini juga mempunyai persamaan dengan penelitian yang Penulis lakukan yaitu dimana sama – sama menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder, serta menggunakan teknik pengumpulan yang sama, yaitu observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu objek kajian wisatanya, dimana Eko Riyani meneliti tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan Objek wisata alam air terjun, sedangkan Penulis menganalisa tentang partisipasi petani dalam pengembangan objek wisata alam. Terdapat pula beberapa perbedaan yaitu lokasi penelitian yang dilakukan oleh Eko Riyani dan Penulis, dimana Eko Riyani melakukan penelitian di Desa Berjo, kecamatan Nargoyoso, Kabupaten Karanganyar, sedangkan Penulis melakukan penelitian di Desa Tejamula, kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat.

Penelitian ini akan membahas tentang Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pembangunan Pariwisata Studi Deskriptif Penelitian di Bukit Mercury Sayang Kaak Desa Tejamulya, Kecamatan Argapura, Majalengka.